

Implementasi *play dough* Dalam Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Kusnul Siyami¹, Fadlilah², Jamilah²,

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi¹⁻³,

Email Korespondensi: kusnulsiyami92@gmail.com

Article received: 23 Januari 2023, Review process: 03 Februari 2023,

Article Accepted: 15 Februari 2023, Article published: 30 Maret 2023

ABSTRACT

Play dough is a game tool that can give children to use their fingers and hands by squeezing play dough. This study aims to analyze the implementation of play dough in the development of fine motor skills in early childhood. The research method uses a descriptive qualitative approach with the research subjects being class teachers, accompanying teachers and students. Data collection techniques using observation, interviews and documentation, data analysis techniques with data reduction, verification and drawing conclusions. The results showed that the child's fine motor skills had developed well, this was indicated by the child being able to form straight lines and curves, copy shapes, and coordinate the work of the eyes and hands, play dough implementation, namely the teacher divided into several small groups, distributed play dough, distributing material objectively, allowing children to shape the objects they want, asking children to tell about their work, giving awards for children's work, the inhibiting factors are financing, time constraints, and supporting factors namely teacher cohesiveness, materials that are easy to find, and motivation from the school principal.

Keywords: *Play dough, Fine Motoric*

ABSTRAK

Play dough merupakan alat permainan yang dapat memberikan anak menggunakan jari-jemari dan tangan dengan meremas-remas *play dough*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *play dough* dalam pengembangan motorik halus anak usia dini. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru kelas, guru pendamping dan anak didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisa data dengan reduksi data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motorik halus anak sudah berkembang baik, hal ini ditandai dengan anak telah mampu membentuk garis lurus dan lengkungan, menjuplak bentuk-bentuk, dan mengkoordinasikan kerja mata dan tangan, implementasi *play dough* yakni guru membagi menjadi beberapa kelompok kecil, membagikan *play dough*, membagikan bahan secara objektif, memperkenankan anak membentuk benda yang diinginkan, meminta anak menceritakan hasil karya, memberi penghargaan dari karya anak, faktor penghambat adalah pembiayaan, keterbatasan waktu, dan faktor pendukung yakni kekompakan guru, bahan yang mudah ditemukan, dan motivasi dari kepala sekolah.

Kata Kunci: *Play dough, Motorik Halus*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dalam kehidupan manusia. Di sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, pendidikan merupakan suatu bentuk upaya manusia untuk menggali potensi dirinya melalui aktivitas belajar yang diharapkan dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia (UU RI,2003). Pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kualitas bangsa agar tidak tertinggal dengan bangsa lain(Muhardi,2004). dan diperlukan pemberian pendidikan kepada generasi bangsa sejak berada pada usia dini.

Bermain memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak usia dini. manfaat bermain bagi anak usia dini yaitu; 1) aspek fisik, dalam penjelasannya menyebutkan bahwa fisik anak akan berkembang baik kala anak melakukan aktivitas bermain, dimana aktivitas bermain akan mengharuskan anak melakukan gerakan-gerakan kecil dan belum pernah anak lakukan sebelumnya yang mengakibatkan terbentuknya tubuh yang sehat. 2) aspek perkembangan motorik kasar dan halus, dalam penjelasannya menyebutkan bahwa akan terjadi proses belajar dan membuat keputusan seorang anak dalam mensiasati permainan yang memunculkan kecerdasan yang berimplikasi pada keterampilan seorang anak. 3) aspek sosial, dalam penjelasannya bahwa kegiatan bermain akan menjadikan anak belajar berinteraksi dengan orang lain, menjalin hubungan dengan teman serta memecahkan masalah. 4) aspek bahasa, bahasa adalah sebuah kemampuan anak dalam berkomunikasi verbal dan komunikasi sosial, pada saat bermain anak akan mendapatkan kosakata baru dari temannya. 5) aspek emosi dan kepribadian, rasa percaya diri pada anak akan muncul melalui kegiatan bermain, serta anak akan merasa dihargai(Thobroni dan Mumtaz,2011).

Kegiatan bermain dapat menstimulasi perkembangan aspek-aspek yang terdapat pada anak secara lebih optimal. Salah satu aspek perkembangan anak adalah motorik halus (Diah, Utami,2015) . Kegiatan motorik halus merupakan komponen yang mendukung pengembangan aspek lainnya seperti perkembangan kognitif, sosial dan emosional anak. Aktifitas pengembangan keterampilan motorik halus anak usia TK bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak(Suhartanti, Ika,2019) . Koordinasi antara tangan dan mata dapat dikembangkan melalui bermain palydough yaitu sebuah media permainan yang terbuat dari adonan tepung terigu yang dapat diremas, digulung, ditekan, dipotong, dan sebagainya dengan jari-jari tangan untuk membuat bermacam – macam bentuk benda (Niken Pratiwi,2015).

Penggunaan *play dough* di TK primadika school untuk melatih motorik halus anak belum berjalan secara optimal. *Play dough* yang digunakan belum bervariasi baik dari segi warna, tekstur dan bentuk. Hal ini kurang menarik dan kurang menantang bagi anak. Sehingga anak menjadi cepat bosan dan jenuh. Hal ini ditunjukkan dengan tingkah laku anak seperti anak suka tidur-tiduran, bermain sendiri, usil atau mengganggu teman.

Motorik halus yang dimiliki anak, perkembangannya biasa diukur dan diamati, Menteri pendidikan sudah mengeluarkan peraturan untuk perkembangan motorik halus anak berusia 4-5 tahun. Indikator untuk mengukur

perkembangan motorik halus anak disebut (STPPA)Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Anak usia 4 sampai 5 TahunLingkup PerkembanganTingkat Pencapaian Motorik Halus Sebagai berikut:1)Anak mampu membentuk garis lurus vertikal, horizontal, miring kiring atau kanan, lingkaran dan lengkung kiri/kana.2)Koordinasi tangan dan mata ketika melakukan gerakan yang rumit.3(mampu membuat gerakan manipulatif ketika membuat suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media.4)Anak mampu mengekspresikan diri dengan berkarya seni.5)Anak mampu mengontrol gerakan tangan seperti mencolek, memeras, mengepal, menjumpit.6)Anak mampu menjiplak bentuk dengan berbagai media(Permendikbud 137 ,2014)

Berdasarkan grend tour penelitian, melalui pengamatan sementara mengenai penerapan *play dough* dalam mengembangkan motorik halus masih ada bagian 5. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjmpit, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras. 6. Mampu Menjiplak bentuk dengan berbagai media belum sesuai dengan indicator kegiatan anak selama berada di lingkungan sekolah, sebagian anak masih belum dapat melakukan kegiatan tersebut seperti mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras, dan men,jiplak bentuk. Ada pun yang menjadi big quesen mengapa motorik halus anak perlu pengembangan melalui playdough pada saat pandemik covid -19 Pada taman kanak -kanak Primadika School Sungai Bahar Muaro Jambi.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan studi kasus yaitu pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam system terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi majemuk dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Jonh W. Creswell,2015) . Dengan Metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumen atau analisis artefak dan teknik analisa data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bagaimana motorik halus anak usia dari penggunaan *play dough* di Taman Kanak-kanak Primadika School Sungai Bahar Muaro Jambi

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak Primadika School Sungai Bahar Muaro Jambi yang berkaitan dengan motorik halus anak dari penggunaan *play dough*, untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi secara langsung dan wawancara guru yang berkaitan dan memiliki kapasitas untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berikut peneliti uraikan hasil observasi dan wawancara peneliti sebagai berikut:

a. Anak mampu membentuk garis lurus dan lengkungan

Hasil observasi diatas diperkuat pula dengan wawancara yang peneliti lakukan pada ibu S, guru kelas Taman Kanak-kanak Primadika School Sungai Bahar Muaro Jambi, guru memberikan jawaban bahwa sebagian anak telah dapat membuat garis-garis dengan *play dough* yang masih belum sempurna. Berikut ungkapan beliau:

“untuk membuat garis-garis dari bahan *play dough* sebagian anak telah mampu melakukannya, tapi belum sempurna seperti garis yang dibuat oleh orang dewasa” “saya perhatikan sebagian anak sudah dapat melakukan hal tersebut, walaupun memang belum sempurna, hal itu wajar dan normal bagi anak usia dini menurut saya”.

Temuan peneliti di atas dapat dianalisis bahwa pada indikator pertama tingkatan pencapaian perkembangan motorik halus anak usia dini telah menunjukkan adanya perkembangan yang tercapai dari penggunaan *play dough* di Taman Kanak-kanak Primadika School Sungai Bahar Muaro Jambi, terlihat dari observasi dan dikuatkan oleh wawancara yang peneliti lakukan. Hal ini dapat diamati dari kemampuan anak dalam melakukan aktivitas belajar dengan membuat lengkungan dan garis lurus dari media ini, dimana anak mengepal-gepal media *play dough* samapi membentuk garis lurus pada gambar yang guru sediakan, selain itu anak membuat lingkaran-lingkaran kecil dengan media *play dough* yang telah anak remas-remas menjadi bentuk kecil dan panjang yang dapat anak bentuk kembali menyesuaikan gambar yang tersedia.

b. Anak mampu menjiplak bentuk-bentuk

Menjiplak bentuk-bentuk merupakan bagian dari aktivitas pembelajaran *play dough* yang di gunakan anak akan membuat benda-benda yang telah guru sediakan dalam bentuk gambar untuk anak bentuk dari bahan-bahan *play dough*, menjiplak bentuk ini adalah bagian dari perkembangan motorik halus anak, dimana dengan anak mampu menjiplak bentuk benda-benda pada gambar akan menstimulasi otot-otot halus anak, seperti anak akan meremas-remas *play dough* dan anak akan kombinasi mata dan gerakan tangan dalam membentuk benda dari media *play dough*. wawancara kepada ibu sumarsih selaku orang tua dari peserta didik adapun ungkapan beliau bahwa anak dapat membuat bentuk-bentuk benda yang guru sediakan sebagai tema dalam pembelajaran dengan menggunakan media *play dough*, berikut ungkapan beliau:

“anak saya dan teman-temannya bisa membuat bentuk benda yang menjadi tema pembelajaran dengan media *play dough* dengan teman-temannya”.

Dan normal dan wajar untuk anak usia dini, dan tujuan dari pembelajaran *play dough* itu adalah untuk melatih dari motorik halus anak itu sendiri yang akan membantu anak ketika masuk pada jenjang pendidikan selanjutnya.

c. Anak mampu mengkoordinasikan kerja mata dan tangan

Mengkoordinasikan antara kerja mata dan tangan merupakan aktivitas yang terdapat pada pembelajaran *play dough*, hal ini akan sangat sering dilakukan

anak pada saat membentuk benda-benda dari bahan *play dough* yang akan menstimulasi perkembangan motorik halus anak.

Observasi yang peneliti lakukan berkaitan dengan koordinasi kerja mata dan tangan anak dalam pembelajaran *play dough* dapat peneliti lihat bahwa anak telah melakukan aktivitas itu secara berulang, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama ibu S, selaku guru kelas yang memperhatikan dan melaksanakan proses pembelajaran *play dough* tersebut, berikut ungkapan beliau:

“iya, anak telah melakukan koordinasi mata dan tangan pada saat proses pembelajaran *play dough* berlangsung, mulai dari melihat gambar, kemudian melihat bahan *play dough* dan memiliki warna yang berbeda untuk bagian yang berbeda pula”

Hasil Tamuan peneliti dapat dianalisis bahwa anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan dalam membentuk benda-benda yang tersedia pada gambar, hal ini dapat dilihat dari proses pembuatan bentuk benda yang anak lakukan, dan juga dari ungkapan guru kelas yang secara rutin melakukan pembelajaran *play dough* untuk melatih motorik halus anak usia dini. Dengan media ini memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas yang dengan secara alami dan secara suka rela melakukan gerakan-gerakan yang merangsang pada motorik halus anak usia dini, seperti gerakan mata yang memperhatikan tangan dalam membentuk benda pada gambar.

2. Implementasi *play dough* di taman kanak-kanak primadika school sungai bahar muaro jambi

Implementasi *play dough* dalam proses pembelajaran anak usia dini merupakan sebuah pembelajaran yang bersatu dengan aktivitas bermain yang memiliki banyak manfaat bagi tumbuh kembang anak, *play dough* itu sendiri merupakan sebuah media pembelajaran yang sedikitnya memiliki beberapa manfaat bagi perkembangan anak usia dini, salah satunya adalah melatih motorik halus anak usia dini. Media ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pengalaman langsung dengan menggunakan otot-otot jari dan tangan yang bermanfaat pada saat anak sudah mulai belajar menggunakan pensil. adapun hasil pengamatan peneliti di Taman Kanak-kanak Primadika School Sungai Bahar Muaro Jambi berkaitan dengan dua tahapan diatas dapat peneliti ungkapkan sebagai berikut:

a. Saat persiapan pembelajaran

Persiapan pembelajaran merupakan tahapan awal yang dilewati oleh guru dalam proses pembelajaran, hal ini menjadi penting dilakukan oleh guru sebagai upaya memberikan pengalaman yang dapat menstimulasi pada perkembangan potensi yang terdapat pada diri anak usia dini, tahapan persiapan ini juga secara tidak langsung mengatur aktivitas yang harus guru lakukan dalam proses pembelajaran.

Hasil Temuan peneliti di Taman Kanak-kanak Primadika School Sungai Bahar Muaro Jambi terlihat proses pembelajaran *play dough* dilaksanakan tanpa menggunakan RPPH yang menunjang dalam proses pembelajaran, guru melaksanakan proses pembelajaran *play dough* dengan cara mempersiapkan

bahan-bahan pada saat ingin dilaksanakannya proses pembelajaran. Jadi secara rutin, guru Kelas Taman Kanak-kanak Primadika School belum melakukan tahapan awal yang merupakan tahapan persiapan sebelum kegiatan inti dari pembelajaran dilaksanakan, misalnya membuat tujuan dari aktivitas atau kegiatan belajar dengan *play dough* untuk peserta didik, menyiapkan bahan-bahan untuk melakukan kegiatan belajar *play dough* sebagai media dalam proses kegiatan inti pembelajaran. Selain itu pada tahapan awal ini guru juga merencanakan pembagian kelompok kecil dari masing-masing peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan *play dough* dan di tahapan awal ini guru mengenalkan kepada peserta didik apa itu *play dough* serta menjelaskan apa-apa yang boleh anak lakukan dari media yang tersedia dari bahan-bahan yang guru sediakan.

b. Saat kegiatan inti pembelajaran

Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah saat dimana proses pembelajaran sedang berlangsung, pada kegiatan ini merupakan tahapan kedua yang menjadi bagian terpenting dalam proses pembelajaran *play dough* yang memberikan stimulasi kepada peserta didik untuk melatih motorik halus dan gerak jari jemari anak, pada kegiatan ini pula anak bermain dengan melakukan aktivitas meremas-remas dari *play dough* yang telah guru sediakan sehingga dengan aktivitas tersebut dapat melatih motorik halus anak secara alami, anak juga belajar membentuk sebuah benda yang telah guru sediakan gambarnya untuk anak meniru dari gambar tersebut, dengan aktivitas tersebut akan terjadi kontak mata dan tangan anak secara serentak yang memberikan stimulasi pada konsentrasi mata dan tangan anak.

1) Membagi menjadi beberapa kelompok kecil

Observasi yang peneliti lakukan terlihat guru telah melakukan aktivitas atau tahapan pertama pada kegiatan inti pembelajaran yakni membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang dalam satu kelompok, pembagian kelompok ini dilakukan oleh guru kelas dan guru pendamping secara bersama-sama, peneliti melihat adanya kekompakan dan kerjasama yang baik antara guru kelas dan guru pendamping sehingga proses pembagian beberapa kelompok kecil terlaksana dengan baik dan kondusif. Adapun hasil wawancara peneliti dengan Ibu S, selaku guru kelas di Taman Kanak-kanak Primadika School sebagai berikut:

“pada saat kegiatan inti kami memulai dengan membuat kelompok kecil anak terlebih dahulu untuk memberikan arahan dan juga mengabsen anak agar dalam pembagian tugas bisa dilakukan dengan mudah dan anak tidak berebut dengan *play dough*”

Hasil Temuan yang peneliti lakukan berkaitan dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil di Taman Kanak-kanak Primadika School dapat peneliti rumuskan bahwa guru secara rutin dan terencana telah melakukan aktivitas membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok pada saat kegiatan inti pembelajaran *play dough*. Hal ini telah dilaksanakan secara rutin oleh guru pada saat proses pembelajaran *play dough* bersama peserta didik, dimana guru

melakukan aktivitas ini setiap kali proses belajar mengajar dengan media *play dough*.

2) Mengenalkan apa itu *play dough*

Mengenalkan apa itu *play dough* kepada peserta didik merupakan sebuah upaya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik akan media pembelajaran yang akan digunakan untuk bermain bersama-sama, sehingga peserta didik akan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan *play dough* dengan baik, peserta didik juga tidak perlu takut dengan bentuk atau bahan yang dapat membentuk benda-benda yang tersedia pada gambar, karena peserta didik telah diberikan informasi akan apa media yang ada dihadapan mereka, serta informasi bahwa media ini tidaklah berbahaya bagi dirinya jika di pegang dan diremas-remas.

Observasi yang peneliti lakukan berkaitan dengan mengenalkan apa itu *play dough* dapat peneliti uraikan bahwa dalam praktek dilapangan guru belum melakukan tahapan mengenalkan apa itu *play dough* kepada peserta didik, yang memberikan informasi kepada peserta didik akan media yang ada dihadapannya, guru setelah membagikan kepada peserta didik menjadi beberapa kelompok langsung masuk pada tahap berikutnya tanpa mengenalkan kepada peserta didik dari media *play dough* tersebut. hal ini dikuatkan pula dari wawancara peneliti dengan guru kelas ibu SO, beliau mengungkapkan bahwa pada saat proses pembelajaran dengan permainan *play dough* mengenalkan apa itu *play dough* kepada peserta didik belum dilakukan. Berikut ungkapan beliau:

“tidak, kami tidak melakukan aktifitas menjelaskan kepada peserta didik akan nama permainan ini dan untuk apa permainan ini, kami menjelaskan cara menggunakan dan cara membuat *play dough* itu kepada peserta didik”

Hasil Temuan yang peneliti lakukan berkaitan dengan indikator mengenalkan apa itu *play dough* kepada peserta didik dapat peneliti rumuskan bahwa guru di Taman Kanak-kanak Primadika School belum secara rutin dan terencana melakukan aktivitas mengenalkan kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya satu tahapan pada kegiatan inti pembelajaran yang diungkapkan oleh Racmawati, belum dilaksanakan oleh guru pada proses pembelajaran *play dough*.

2) Membagikan *play dough* secukupnya

Pengamatan yang peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak Primadika School berkaitan dengan membagikan *play dough* secukupnya dapat peneliti uraikan bahwa dalam pelaksanaannya terlihat bahwa guru telah membagikan *play dough* kepada peserta didik, namun *play dough* yang guru berikan tidak mencukupi dari seluruh peserta didik yang ada, sehingga proses pembelajaran mengalami sedikit keributan dari peserta didik yang mendapatkan *play dough* dengan jumlah yang tidak mencukupi. Hal ini diungkapkan oleh guru S, selaku guru kelas yang melaksanakan langsung proses belajar dengan media *play dough*, berikut ungkapan beliau:

“media yang digunakan terkadang kurang mencukupi dari benda yang anak bentuk, walaupun jumlah yang diberikan kepada tiap anak saman,

namun sebagian anak membentuk badan atau yang lain terlalu besar, sehingga menjadi kurang dari media yang dimilikinya”

Temuan peneliti diatas dapat peneliti rumuskan bahwa secara rutin dan terencana guru di Taman Kanak-kanak Primadika School telah melaksanakan proses memberikan *play dough* kepada peserta didik, namun *play dough* yang diberikan tidak mencukupi dari peserta didik, sehingga menimbulkan suasana yang tidak kondusif. Anak yang kekurangan pada media ini akan meminta kepada teman sebelahnya untuk mencukupi dari benda yang anak bentuk, hal inilah yang cenderung menimbulkan keributan pada anak yang masih bersifat egosentrisnya tinggi, maka peran guru dalam hal ini sangat diperlukan untuk dapat memberikan penjelasan kepada anak agar membentuk benda sesuai dengan bahan yang ada.

3) Memberikan contoh bentuk yang bisa dibuat dari *play dough*

Observasi yang peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak Primadika School berkaitan dengan indikator yang peneliti maksud diatas dapat peneliti uraikan bahwa guru telah memberikan bentuk-bentuk yang berupa gambar untuk dapat peserta didik gunakan dalam pembuatan dari bahan *play dough*, guru telah menyediakan gambar yang terbuat dari kertas yang di cetak. Namun gambar-gambar yang guru sediakan tidak bervariasi, sehingga anak tidak memiliki pilihan dalam membentuk benda dengan *play dough*. Hal ini diungkapkan pula oleh ibu S, selaku guru kelas yang melaksanakan pembelajaran dengan media *play dough*, berikut ungkapan beliau:

“gambar yang kami sediakan pada setiap anak sama, yakni gambar gajar, hal ini agar tidak ada iri pada masing-masing anak karena semua gambar sama” hal yang serupa dengan yang diungkapkan oleh ibu S, berikut ungkapan beliau: “gambar yang diberikan kepada tiap anak sama, hal ini supaya tidak terjadi rebutan gambar pada saat proses belajar dengan media *play dough*”



Gambar 2: guru memberikan contoh

Hasil Temuan peneliti diatas dapat peneliti rumuskan bahwa guru secara terencana telah memberikan contoh bentuk-bentuk yang bisa peserta didik buat dengan memberikan gambar-gambar kepada peserta didik, namun gambar yang guru berikan tidak bervariasi yang hanya memiliki satu gambar saja, sehingga

peserta didik tidak memiliki pilihan dalam membuat benda yang mereka inginkan. Hal ini perlu menjadi perhatian untuk memberikan gambar yang bervariasi untuk peserta didik, gambar yang bervariasi akan menambah minat belajar anak.

5) Membagikan Bahan Secara Objektif pada Setiap Anak

Membagikan bahan secara objektif kepada setiap anak merupakan suatu bentuk kegiatan inti dalam proses pembelajaran *play dough*, guru perlu memperhatikan bahan-bahan yang akan diberikan kepada peserta didik dari segi kelayakan, kecukupan, dan keamanan dari bahan-bahan tersebut agar anak dapat melakukan aktivitas pembelajaran *play dough* dengan aman dan nyaman. dari data wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu S, selaku guru kelas, beliau menjelaskan bahwa setelah kegiatan pengarahan kepada masing-masing kelompok tentang cara dalam permainan *play dough*, guru membagikan bahan-bahan permainan *play dough* satu persatu kepada peserta didik, berikut ungkapan beliau:

“iya, bahan *play dough* kami berikan kepada peserta didik secara objektif, kami memberikan satu persatu kepada peserta didik dari bahan itu untuk menghindari terjadinya berebut diantara anak”.

Hasil temuan dan ungkapan guru diatas dapat peneliti analisis bahwa guru di Taman Kanak-kanak Primadika School telah melakukan pembagian bahan *play dough* kepada peserta didik. Hal ini menjadi sebuah aktivitas yang rutin guru lakukan pada saat proses pembelajaran dengan media *play dough*, peneliti menilai bahwa aktivitas yang guru lakukan tersebut sudah sejalan dengan ungkapan teori dari Racmawati, sehingga pada tahapan ini telah dianggap menjalankan pembelajaran *play dough* dengan baik.

6) Mengajari Anak Membuat Adonan Sendiri

Mengajari anak membuat adonan sendiri adalah upaya guru dalam memberikan pengawasan dan pemahaman agar anak tidak salah dalam mengadon baha-bahan *play dough*, hal ini merupakan bagian inti dalam pembelajaran *play dough* yang menjadi salah satu tahapan penting untuk guru terapkan dalam pembelajaran *play dough*, mengajari anak dalam membuat adonan akan memberikan kedekatan antara guru dan peserta didik. ungkapan dari ibu S, selaku guru kelas di Taman Kanak-kanak Primadika School, berikut ungkapan beliau:

“pada saat kegiatan inti kami tidak mengajari anak dalam mengadon, kami memberikan media ini dalam bentuk yang telah jadi, kami menyediakan media ini pada saat malam harinya, keesokan harinya kami langsung memberikan media ini kepada masing-masing anak”.

Temuan peneliti diatas dapat dianalisis bahwa guru di Taman Kanak-kanak Primadika School belum mengimplementasikan tahapan ketiga yang diungkapkan oleh Racmawati, guru memberikan media dalam bentuk yang telah jadi dengan menyediakan media ini satu hari sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan, sehingga anak tinggal membentuk media ini menjadi benda-benda yang anak inginkan. Hal ini memang selaras dengan usia anak jika dimintai anak

mengadon media ini maka akan rentan dengan kemungkinan buruk yang terjadi, seperti anak memainkan bahan-bahan ini, selain itu juga memungkinkan anak menelan dari bahan-bahan ini, serta memungkinkan tidak terbentuk dengan baik dari media *play dough* yang anak buat sehingga akan membuat pembentukan benda-benda tidak dapat dibentuk dengan baik oleh anak.

7) Memberi Pewarna Pada Adonan

Observasi yang ditemukan bahwa guru membentuk warna pada media ini pada saat sebelum proses belajar mengajar dengan media *play dough*, dimana guru telah mempersiapkan segala yang diperlukan untuk proses belajar mengajar bersama peserta didik, sehingga proses pemberian warna pada adonan ini tidak dilakukan bersama peserta didik, hal ini disebabkan karena memang dalam pelaksanaannya guru tidak mengadon bahan *play dough* ini di sekolah, melainkan telah melakukan pengadonan pada saat masih berada dirumah, bahkan dalam keterangan guru dirinya telah mempersiapkan satu malam sebelum proses belajar dilaksanakan. Adapun ungkapan dari ibu S, yang menjalankan proses belajar mengajar dengan media *play dough* ini sekaligus menyipakan media ini sebelum proses belajar mengajar berlangsung, berikut ungkapan beliau:

“pemberian warna kami lakukan dirumah sehari sebelum proses belajar dilaksanakan, hal ini kami lakukan agar pada saat berada disekolah tidak sibuk dengan pengadonan lagi, karena proses pengadonan ini memakan waktu cukup lama”

Hasil Temuan dan ungkapan guru diatas dapat peneliti analisis bahwa guru melakukan pemberian warna pada media *play dough* yang bukan bersama-sama dengan peserta didik, dimana guru melakukan proses pemberian warna pada bahan media *play dough* pada saat guru masih berada dirumah, sehingga dalam proses pemberian warna sama sekali tidak melibatkan peserta didik, hal ini telah cukup baik dan tepat yang guru lakukan pada usia anak yang belum mencapai usia 5 tahun, secara karakteristik anak belum dapat mengolah *play dough* dengan bahan mentah yang memungkinkan anak melakukan sesuatu yang diluar kendali guru sebagaimana yang telah diungkapkan oleh teori bahwa media *play dough* memiliki kelemahan pada usia anak yang memungkinkan menelan atau menghambur-hamburkan dari bahan-bahan media *play dough* yang guru sediakan, oleh karena itu sebaiknya pemanfaatan media ini dilakukan dengan bahan yang sudah jadi.

8) Anak Diperkenankan Membentuk Benda Yang Diinginkan

Memberikan kesempatan kepada anak untuk membentuk *play dough* dengan benda yang mereka inginkan adalah sebuah upaya untuk memberikan kesempatan kepada anak mengambil keputusan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih imajinasi dirinya dalam membentuk dan memilih benda yang ingin dibentuk oleh anak. Ungkapan ibu S beliau:

“iya, kami memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membentuk benda yang mereka inginkan, hal ini adalah untuk memberi keleluasaan dan anak lebih kreatif dalam membentuk, meniru, dari yang ia inginkan, tujuannya adalah agar anak mampu mengoptimalkan,

mengekspresikan dan anak mampu membuat suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media”

Hasil wawancara peneliti dengan ibu S diatas terdapat tidak kesesuaian dengan apa yang peneliti lihat dalam implementasinya pada saat proses pembelajaran *play dough*, dalam pengamatan peneliti melihat gambar yang guru sediakan hanya memiliki satu bentuk saja, sehingga akan sangat sulit bagi anak untuk kreatif dan mendapatkan keleluasaan dalam memilih benda yang anak inginkan.

Temuan peneliti diatas dapat dianalisis bahwa guru telah melakukan pemberian kesempatan kepada peserta didik dalam membentuk benda yang mereka inginkan, namun hal itu terbatas dari gambar yang guru sediakan, guru hanya menyediakan satu bentuk benda dari semua gambar yang ada, sehingga anak tidak memiliki pilihan dalam membentuk benda dari *play dough*, melainkan benda yang telah guru sediakan dan semuanya mendapatkan gambar yang sama.

9) Meminta Anak Menceritakan Hasil Karyanya

Temuan peneliti di Taman Kanak-kanak Primadika School pada indikator yang telah dirumuskan oleh Racmawati yakni meminta anak menceritakan hasil karyanya. Dalam pengamatan yang peneliti lakukan dalam beberapa minggu pada saat tema pembelajaran *play dough*, peneliti melihat bahwa guru telah melakukan dan meminta anak untuk menceritakan dari hasil karyanya. hasil wawancara peneliti dengan ibu S, beliau mengungkapkan bahwa:

“iya, guru meminta anak untuk menceritakan dari hasil karyanya agar anak mampu mengekspresikan diri dengan berkarya seni dan bangga atas apa yang telah dibuat dari bahan *play dough*, hal ini juga untuk memacu teman-temannya untuk membuat *play dough* dengan baik”.

Hasil temuan diatas dapat dianalisis bahwa guru di Taman Kanak-kanak Primadika School secara rutin dan terencana telah mengimplementasikan tahapan meminta peserta didik untuk menceritakan dari hasil karya yang telah dibuat, hal ini bertujuan untuk memacu teman-teman yang lain agar bersemangat dalam menyelesaikan yang telah dibuatnya dari bahan *play dough*. Peneliti menilai bahwa guru telah memahami pentingnya meminta anak untuk menceritakan dari hasil karya yang telah anak buat, sehingga apa yang guru lakukan sudah sangat baik dalam proses belajar mengajar dengan media *play dough* yang memberikan stimulasi pada perkembangan motorik halus anak usia dini, dengan melakukan tahapan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan hasil karyanya maka akan ada rasa kepuasan tersendiri oleh anak karena apa yang telah dibuat mendapatkan perhatian oleh guru dan teman-temannya.

10) Memberi Penghargaan dari Hasil Karya Anak

Memberikan penghargaan kepada anak pada saat setelah selai pembelajaran atau pada saat anak telah menyelesaikan pekerjaan pembuatan *play dough* adalah suatu bentuk dukungan dan penguatan kepada peserta didik, sehingga memancing dirinya untuk lebih bersemangat lagi pada pembelajaran-pembelajaran berikutnya. Hal ini juga akan memicu peserta didik yang lain untuk

membuat apa yang guru perintahkan dengan sebaik mungkin. Hal ini dikuatkan pula dari hasil wawancara peneliti dengan ibu S, beliau mengungkapkan:

“pemberian penghargaan kepada peserta didik dilakukan untuk memberikan semangat kepada peserta didik untuk belajar dengan berkarya seni serta membuat anak merasa senang”.

Hasil Temuan peneliti diatas dapat dianalisis bahwa bahwa guru telah memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menyelesaikan pekerjaannya berupa benda yang dibuat dari bahan *play dough*, hal ini telah sejalan dengan teori dari Racmawati yang mengungkapkan bahwa pada tahapan terakhir dalam pembelajaran *play dough* guru harus memberikan penghargaan atas karya peserta didik, guna untuk memicu semangat peserta didik pada pembelajaran berikutnya, oleh karena itu maka proses pemberian penguatan kepada hasil karya peserta didik menjadi bagian yang cukup penting, walaupun hasil yang dibuat oleh anak belum sempurna guru tetap harus memberikan penguatan dan pujian dari hasil karya anak didiknya agar anak merasa dihargai dan merasa senang.

3. Faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi *play dough* untuk pengembangan motorik halus anak di taman kanak-kanak primadika school.

Pengamatan yang peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak Primadika School berkaitan dengan faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media *play dough* sebagai salah satu upaya dalam melatih motorik halus anak usia dini, dapat peneliti uraikan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

a. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan penghalang dan batu sandungan yang menjadikan proses pembelajaran tidak berjalan sebagaimana yang direncanakan oleh guru sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, hal ini tentu harus ditemukan agar dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih baik lagi. Sebagaimana yang peneliti temukan di Taman Kanak-kanak Primadika School pada saat proses pembelajaran *play dough*.

1) Pembiayaan

Pembiayaan merupakan kebutuhan dalam setiap kegiatan di sekolah, dalam segala aktivitas memerlukan pembiayaan yang memadai untuk mendapatkan hasil yang maksimal, baik dalam proses pembelajaran, sampai dengan kebutuhan sarana dan pra sarana semuanya membutuhkan pembiayaan dalam pemenuhan seluruh kebutuhan yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar disekolah.

Hasil Temuan peneliti bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam implementasi media *play dough* adalah pembiayaan pada penyediaan media ini, dimana dengan pembiayaan yang mencukupi akan memberikan hasil yang lebih baik dalam pelaksanaan pembelajaran dengan media *play dough*, seperti guru dapat menyediakan gambar yang bervariasi pada bentuk benda yang dapat anak buat dengan media *play dough* yang membuat anak lebih kreatif dan dapat berkreasi dalam membentuk benda-benda yang anak inginkan.

2) Keterbatasan Waktu

Waktu merupakan salah satu hal yang harus dipertimbangkan oleh pendidik dalam melakukan aktivitas belajar mengajar, pasanya kerap sekali waktu yang diberikan tidak mencukupi sehingga proses belajar yang dilakukan terpaksa dihentikan, maka perencanaan dalam belajar mengajar perlu memperhatikan berapa lama waktu yang dibutuhkan.

Temuan peneliti bahwa waktu merupakan salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran dengan media *play dough*, dimana perencanaan waktu yang kurang baik akan berakibat pada proses belajar mengajar dengan media *play dough* yang diselenggarakan, seperti anak akan terburu-buru dalam menyelesaikan hasil karyanya pada saat waktu sudah habis, hal ini terjadi karena perencanaan waktu yang kurang baik, oleh karena itu maka guru harus merencanakan dengan baik waktu belajar bagi peserta didik.

b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung juga merupakan salah satu tolak ukur tercapainya tujuan dari pembelajaran.

1) Kekompakan guru

Faktor pendukung dalam pelaksanaan *play dough* adalah kekompakan antara guru kelas dan guru pendamping pada saat proses belajar mengajar dengan media *play dough* dilaksanakan, dimana pada saat proses belajar mengajar yang diselenggarakan guru kelas dan guru pendamping saling bekerja sama dalam melakukan bimbingan dan pengawasan pada saat anak melakukan belajar dengan media *play dough* sehingga anak dapat terkontrol dengan baik.

Hasil Temuan peneliti diatas dapat dianalisis bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan media *play dough* adalah kekompakan guru kelas dan guru pendamping dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dengan media *play dough*, seperti pada saat guru kelas menjelaskan guru pendamping mengawasi peserta didik, kemudian pada saat proses kegiatan inti dijalankan kedua guru antara guru pendamping dan guru kelas sama-sama mengawasi peserta didik dalam membuat benda-benda dengan media *play dough*.

2.) Bahan *play dough* yang mudah ditemukan

Hasil temuan menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran dengan media *play dough* adalah ketersediaan bahan-bahan media yang mudah ditemukan, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik, seperti bahan-bahan tepung, yang banyak tersedia di berbagai tempat perbelanjaan, selanjutnya bahan air panas, bahan ini dapat guru sediakan sendiri tanpa harus membeli, serta bahan-bahan yang lain.

2) Motivasi Kepala Sekolah

Hasil Temuan peneliti di Taman Kanak-Kanak Primadika School Sungai Bahar muaro jambi yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran dengan media *play dough* adalah motivasi dari kepala sekolah yang kuat, sehingga guru dengan semangat dalam melakukan aktivitas belajar mengajar dengan media *play dough*, guru dengan segala keiklasannya membuat bahan media ini satu haru sebelum proses belajar mengajar dengan media *play dough* ini dilakukan, peneliti melihat bahwa kepala sekolah selalu memotivasi guru dan

mendorong untuk melakukan yang terbaik dalam proses belajar mengajar anak usia dini di sekolah tersenut.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini *pertama*, perkembangan motorik halus anak dari penggunaan *play dough* mengalami perkembangan yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam membuat garis lurus serta garis lengkungan dari bahan *play dough* yang guru sediakan, seperti anak membentuk lengkungan yang mengikuti gambar dan membentuk lurus, selain itu terlihat anak telah mampu menjiplak bentuk-bentuk benda dari bahan *play dough* yang merupakan indikator dari pencapaian pada perkembangan motorik halus anak, berikutnya dapat dilihat dari anak telah mampu mengkoordinasikan kerja mata dengan tangan pada saat membentuk badan hewan sebagaimana gambar yang tersedia dan bentuk-bentuk lainnya yang merupakan indikator pencapaian dalam perkembangan motorik halus anak usia dini, *kedua*, implementasi *play dough* di Taman Kanak-kanak Primadika School Sungai Bahar Muaro Jambi yakni guru membagi menjadi beberapa kelompok kecil, membagikan *play dough* secukupnya, memberikan contoh bentuk yang bisa dibuat dari *play dough*, membagikan bahan secara objektif pada setiap anak, anak diperkenankan membentuk benda yang diinginkan, meminta anak menceritakan hasil karyanya, memberikan penghargaan dari hasil karya anak, *ketiga*, Faktor penghambat dalam pelaksanaan *play dough* yakni pembiayaan dalam penyediaan berbagai bahan serta keperluan pada pembelajaran *play dough*, selain itu keterbatasan waktu, dimana perencanaan waktu yang belum terencana dengan baik, sehingga berakibat pada ketepatan waktu dalam proses belajar *play dough*. Faktor pendukung dalam pada pembelajaran *play dough* yakni kekompakan guru dalam melaksanakan pembelajaran *play dough*, kemudian bahan *play dough* yang mudah ditemukan, serta motivasi yang kuat dari kepala sekolah yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran *play dough*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti kepada suami tercinta yang selalu mensupport dan memberikan dukungan pada pendidikan peneliti hingga mendapatkan gelar Magister Pendidikan, ucapat terimakasih peneliti pada civitas UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang telah memberikan banyak dedikasi kepada peneliti, ucapan terimakasih peneliti kepada kedua dosen pembimbing yang selalu sedia memberikan arahan pada karya peneliti yang merupakan syarat dalam mengambil gelar Magister Pendidikan pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dan ucapan terimakasih peneliti pada Jurnal DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang telah menerbitkan karya peneliti ini.

DAFTAR RUJUKAN

Diah, Utami. "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Membentuk dengan berbagai Media pada Anak Kelompok A TK Aba Panggeran Sleman, Diss, PG PAUD 2015.

- Jonh W. Creswell, Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Memilih diantara Lima Pendekatan) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015),135.
- Muhardi, Muhardi. "Kontribusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas bangsa Indonesia." *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 20.4 (2004): 478-492.
- Niken Pratiwi, Sadiman dan Siti Istiyati. "Upaya Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui *Play dough* pada Anak Kelompok B TKIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015".
- Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia dini, lampiran 1.
- Suhartanti, Ika, et al. "Stimulasi kemampuan motorik halus anak pra sekolah." E-Book Penerbit STIKes Majapahit (2019): 1-119.
- Thobroni, M. & Fairuzul Mumtaz, Nurul. 2011. *Mendongkrak Kecerdasan Anak. Melalui Bermain dan Permainan*. Jogjakarta: Katahati. Widyastuti, S. 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003.